

KOREOGRAFI GENDHUK INTER-INTER DI SANGGAR PRITAKUSUMA

Giacinta Eka Pritayanti¹⁾, Supriyanto²⁾

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: giacintapritayanti@gmail.com¹ supriyanto@isi-ska.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meneliti koreografi Gendhuk Inter-inter. Masalah difokuskan pada bagaimana bentuk koreografi Gendhuk Inter-inter dan bagaimana proses penciptaan Tari Gendhuk Inter-inter. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Susanne K. Langer tentang bentuk koreografi, didukung oleh teori Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi* yang menjelaskan elemen-elemen koreografi kelompok yaitu gerak, ruang, iringan, judul, tema, jenis tari, mode penyajian, jumlah penari, rias dan kostum, lighting dan properti. Untuk membahas proses penciptaan tari menggunakan teori Alma Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* yang menjelaskan sebuah proses kreatif melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Kajian ini menyimpulkan bahwa Tari Gendhuk Inter-inter merupakan tari kreasi baru sebagai materi di Sanggar Pritakusuma yang mengangkat kehidupan masyarakat petani di Kabupaten Sragen dengan menghasilkan koreografi yang sederhana.

Kata Kunci: Bentuk; Penciptaan; Koreografi; Gendhuk Inter-inter.

Abstract

*The research aims to examine the choreography of Gendhuk Inter-inter. The focus is on understanding the form of the choreography of Gendhuk Inter-inter and the creative process involved in its creation. To approach this issue, the theory by Susanne K. Langer on the form of choreography is used, supported by Sumandiyo Hadi's theory in the book *Aspek-aspek Dasar Koreografi*, which explains the elements of group choreography such as movement, space, accompaniment, title, theme, dance style, presentation mode, number of dancers, makeup and costumes, lighting, and props. To discuss the process of dance creation, Alma Hawkins' theory in the book *Creating Through Dance* is applied, which outlines a creative process through three stages: exploration, improvisation, and composition. This research uses a qualitative method, with data collected through observation, interviews, and literature studies. The study concludes that Gendhuk Inter-inter is a new creative dance piece produced at Sanggar Pritakusuma, depicting the life of farming communities in Sragen Regency, resulting in a simple choreography.*

Keywords: Form; Creation; Choreography; Gendhuk Inter-inter.

A. PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu unsur penting dalam budaya yang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keindahan batin manusia. Menurut antropolog Koentjaraningrat, budaya mencakup segala sesuatu yang dihasilkan, dipelajari, dan diwariskan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini meliputi nilai-nilai, norma, tradisi,

bahasa, seni, teknologi, serta berbagai bentuk ekspresi lain yang mencerminkan keberadaan dan kreativitas manusia (Koentjaraningrat, 1990:180).

Indonesia kaya akan warisan budaya, Tari Gendhuk Inter-inter adalah tari kreasi baru yang berasal dari Sanggar Tari Pritakusuma di Kabupaten Sragen. Tari ini diciptakan oleh Paulus Joko Mulyono pada Tahun 2016 sebagai materi tari baru di Sanggar Pritakusuma. Sanggar Pritakusuma merupakan Sanggar Tari yang didirikan pada Tahun 2016 di Kabupaten Sragen. Sanggar Pritakusuma memiliki beberapa Karya tari baru yaitu Tari Batik, Tari Krenteg, Tari Sesaji, Bedhaya Langen Kusuma, Tari Nogoposo dan Tari Gendhuk Inter-inter. Dari beberapa tarian di atas, tari yang sering dipentaskan di beberapa event adalah Tari Gendhuk Inter-inter.

Paulus Joko Mulyono adalah seorang seniman tari yang lahir pada 5 Februari 1971 di Purworejo, Jawa Tengah, dan dikenal atas dedikasinya dalam dunia seni tari. Beliau menempuh pendidikan seni di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, sebuah institusi bergengsi di bidang seni pertunjukan. Perjalanan akademiknya dimulai pada tahun 1986 dan berhasil diselesaikan pada tahun 1990. Selama masa studinya, Paulus aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni, baik yang diadakan di lingkungan kampus maupun di luar kampus, yang semakin memperkaya pengalaman dan wawasan artistiknya.

Kepekaan artistik dan kreativitasnya yang tinggi telah membawanya untuk menciptakan sejumlah karya tari yang menggambarkan kekayaan budaya dan keunikan ekspresi artistik. Salah satu karyanya yang dikenal luas adalah Tari Gendhuk Inter-inter. Karya ini tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis dan pemahaman mendalam Paulus terhadap seni tari, tetapi juga menunjukkan inovasi dan kemampuan untuk mengolah elemen-elemen tradisional menjadi sebuah karya yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui kontribusinya, Paulus Joko Mulyono telah memberikan warna tersendiri dalam dunia seni tari Indonesia.

Gendhuk Inter-inter memiliki arti seorang gadis yang sedang memilah beras dengan kulit padinya menggunakan alat tampah. Kegiatan ini bisa disebut dengan nginteri beras. Menurut Paulus Joko Mulyono, Gendhuk Inter-inter adalah tari yang mengangkat kehidupan pertanian masyarakat pedesaan jaman dahulu khususnya di Kabupaten Sragen. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Sragen dikenal memiliki mata pencaharian sebagai petani karena pertanian merupakan sektor penting dalam

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen (Wawancara Pribadi, Paulus Joko Mulyono). Koreografer melihat fenomena kegiatan sehari-hari keluarga petani yang saling membantu dan bekerjasama untuk menyambut panen, dimulai dari pemotongan batang padi sampai menjadi beras. Maka dari itu, koreografer terinspirasi untuk mencipta tari yang menggambarkan para gadis desa yang sedang belajar untuk ikut bekerja membantu pekerjaan orang tua mereka yang berprofesi sebagai petani dengan nginteri beras. Nginteri beras adalah memisahkan debu atau kulit gabah dengan beras, sehingga beras menjadi bersih. Gadis dalam tari tersebut digambarkan memiliki karakter yang lincah, kenes, ceria dan suka bermain sehingga ketika membantu orang tua, mereka sering bercanda atau tidak begitu serius dalam melakukan pekerjaannya. Walaupun suka bermain dan bercanda, mereka tetap semangat dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Tari Gendhuk Inter-inter dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama dinyanyikan tembang macapat pocung dengan sedikit adegan teatrical. Lalu pada bagian kedua diiringi dengan iringan irama rangkep yang menggambarkan gadis yang asik bermain dengan teman-temannya. Pada bagian akhir dengan diiringi iringan cepat menggambarkan gadis yang sibuk bergotong royong dan saling membantu menyelesaikan pekerjaan. Pada bagian akhir juga ditambahkan teriakan "Haa!" dari penari untuk menambah kesan semangat.

Tari Gendhuk Inter-inter menjadi objek penelitian yang menarik karena merupakan sebuah karya tari baru yang berakar dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan yang masih tradisional. Tarian ini terinspirasi dari aktivitas masyarakat pedesaan, khususnya petani, yang mengolah hasil pertaniannya dengan menumbuk padi untuk dijadikan bahan pangan. Kehidupan sehari-hari tersebut divisualisasikan melalui gerakan tari yang sederhana namun sarat makna, mencerminkan keterkaitan erat antara seni dan realitas budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu: bagaimana bentuk koreografi Tari Gendhuk Inter-inter, dan bagaimana proses kreatif dalam penciptaan tarian tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori bentuk dari K. Langer yang berfokus pada elemen-elemen formal karya seni, didukung oleh teori Sumandiyo Hadi yang menguraikan elemen-elemen koreografi seperti gerak, ruang, iringan, judul, tema, jenis tari, mode penyajian, jumlah penari, tata rias, kostum, pencahayaan, dan properti.

Dalam membahas proses penciptaan koreografi, penelitian ini mengacu pada pendapat Alma Hawkins yang menjelaskan tahapan pengembangan proses kreatif melalui tiga langkah utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pendekatan ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana elemen-elemen tradisional dan kreatifitas seniman diintegrasikan menjadi sebuah karya tari yang bermakna dan estetis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap aspek koreografi Tari Gendruk Inter-inter, tetapi juga memperlihatkan proses kreatif yang melatarbelakangi terciptanya tarian tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu, kelompok, atau perilaku yang diamati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks yang dialami oleh subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (1998:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek dalam bentuk deskripsi, sehingga peneliti dapat menggali makna dan perspektif yang lebih luas terkait objek penelitian.

Dalam penelitian ini, tahapan utama yang dilakukan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Tahap pertama, observasi partisipatif, dilakukan dengan melibatkan peneliti secara aktif dalam proses penciptaan tari Gendruk Inter-inter. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berperan sebagai penari yang mengikuti seluruh proses kreatif karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung pengalaman dan dinamika interaksi yang terjadi dalam kelompok seni yang terlibat.

Tahap kedua adalah wawancara mendalam, yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber utama, yaitu Paulus Joko Mulyono sebagai koreografer dan Sugino sebagai penata musik. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang terstruktur namun tetap fleksibel agar wawancara berjalan interaktif dan dapat menggali informasi mendalam terkait konsep penciptaan, ide koreografi, dan peran musik dalam tari Gendruk Inter-inter. Tahap terakhir adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan membaca berbagai literatur, seperti buku, artikel, dan jurnal, yang relevan dengan penelitian ini. Studi pustaka bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara,

sekaligus memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian. Dengan memadukan ketiga tahapan tersebut secara sistematis, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman holistik tentang proses penciptaan tari Genduk Inter-inter dan menghasilkan data yang valid serta akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Koreografi Tari Genduk Inter-inter

Menurut K. Langer (1988:15) bentuk sajian tari merupakan wujud keseluruhan tari yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang disusun sehingga menjadi satu kesatuan pertunjukan tari. Elemen yang dimaksud adalah gerak, ruang, iringan, judul, tema, jenis tari, mode penyajian, jumlah penari, tata rias busana, Tata cahaya, dan properti.

a. Gerak

Gerak yang digunakan dalam Tari Genduk Inter-inter adalah gerak-gerak sederhana yang diambil dari aktivitas sehari-hari masyarakat desa yang menyambut panen raya, kemudian telah diberi unsur keindahan lalu dikolaborasikan dengan ragam gerak tari gaya Surakarta, sehingga menjadi bentuk tari kreasi yang baru.

b. Ruang

Tari Genduk Inter-inter menggunakan panggung terbuka. Hal ini dapat memberikan pengalaman unik bagi penonton karena terdapat elemen alam sebagai latar.



Gambar 1. Panggung Terbuka
Sumber : Peneliti 2025

c. Iringan

Iringan merupakan faktor yang sangat penting dalam Tari untuk menunjang suasana dan karakter yang akan dibawakan oleh penari. Sugino selaku penata iringan menampung ide dari koreografer lalu menuangkannya ke dalam iringan musik gamelan yang terdiri dari beberapa instrumen yaitu saron, demung, kendhang, bonang, gong serta tambahan instrumen yaitu kenthongan dan rebana.



**Gambar 2. Rebana dan Kenthongan
(Sumber: Peneliti 2025)**

d. Judul

Nama Gendhuk Inter-inter diambil dari dua istilah dalam Bahasa Jawa yang memiliki makna khas dan mendalam. "Gendhuk" merupakan sebutan akrab atau panggilan mesra untuk anak perempuan, yang juga bisa diartikan sebagai gadis muda. Sementara itu, "Inter-inter" berasal dari kata "nginteri," yang merujuk pada aktivitas menampi atau menumbuk beras menggunakan alat tradisional yang disebut tampah atau tambir. Oleh karena itu, nama Gendhuk Inter-inter dapat diartikan sebagai seorang gadis muda yang sedang melakukan kegiatan tradisional nginteri beras, yang menggambarkan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang berhubungan langsung dengan kegiatan bertani dan pengolahan hasil bumi.

e. Tema

Tema Tema dalam sebuah karya tari berfungsi sebagai ide atau gagasan utama yang mendasari penciptaannya. Dalam Tari Gendhuk Inter-inter, tema yang diangkat bersumber dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan yang tengah menyambut musim panen. Tema ini, meskipun terinspirasi oleh peristiwa nyata dalam kehidupan masyarakat desa, disampaikan melalui

eksplorasi gerak yang dilakukan oleh koreografer, yang kemudian menghasilkan karya tari yang tidak bersifat literal. Dengan kata lain, meskipun terinspirasi oleh kenyataan sehari-hari, Tari Gendhuk Inter-inter menyajikan sebuah representasi artistik yang lebih abstrak dan interpretatif, yang memungkinkan penonton untuk merasakan esensi kehidupan pedesaan melalui gerakan yang simbolis dan kreatif.

f. Jenis Tari

Tari Gendhuk Inter-inter merupakan sebuah tari kelompok, yang berarti bahwa tarian ini melibatkan lebih dari dua penari dalam penyajiannya. Meskipun berakar dari gerak tradisional yang telah ada sebelumnya, tari ini tidak hanya mempertahankan unsur-unsur tradisional, tetapi juga mengembangkannya menjadi sebuah karya yang lebih kontemporer dan segar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Gendhuk Inter-inter adalah tari kreasi baru, di mana elemen-elemen tradisional digabungkan dengan ide-ide inovatif yang menghasilkan sebuah bentuk seni yang relevan dengan perkembangan zaman.

g. Mode Penyajian

Mode penyajian dalam sebuah karya tari mengacu pada gaya atau cara penyajian gerak tari kepada penonton. Dalam Tari Gendhuk Inter-inter, mode penyajian yang digunakan termasuk dalam kategori representasional. Ini berarti bahwa tari ini disajikan dengan cara yang jelas dan realistis, menggambarkan secara nyata atau mendekati realitas dari aktivitas yang ditampilkan. Gerakan-gerakan yang digunakan dalam tari ini menggambarkan kegiatan menampi beras dengan sangat terperinci, sehingga penonton dapat dengan mudah memahami makna dan konteks dari gerakan tersebut. Melalui pendekatan ini, Gendhuk Inter-inter tidak hanya menyampaikan cerita tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga memberikan pengalaman visual yang mendalam tentang aktivitas sehari-hari yang mungkin kurang mendapat perhatian di dunia urban.

h. Jumlah Penari

Tari Genduk Inter-inter melibatkan empat penari sebagai jumlah standar dalam penyajiannya. Namun, karena tari ini termasuk dalam kategori tari kelompok, jumlah penari dapat bervariasi dan lebih dari empat orang, tergantung pada kebutuhan dan interpretasi dari koreografer. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam penyajiannya, memungkinkan lebih banyak penari untuk berpartisipasi dan memperkaya ekspresi gerak yang disajikan. Seluruh penari yang terlibat dalam Tari Genduk Inter-inter adalah perempuan, yang sesuai dengan tema dan konteks budaya yang diangkat dalam tarian ini. Kehadiran penari perempuan memberikan dimensi kultural yang lebih mendalam, menggambarkan karakter seorang gadis muda yang terlibat dalam kegiatan tradisional di pedesaan.

i. Tata Rias dan Busana

Tari ini menggunakan tata rias korektif yaitu teknik untuk menyempurnakan bentuk wajah dengan menyamarkan bentuk wajah yang dirasa kurang sempurna. Busana yang digunakan penari adalah bawahan jarik putih motif gordha lalu dibalut lagi dengan rapek warna merah di sisi kanan dan kiri, kemudian atasan kamisol merah muda lalu ditutup dengan bolero organza hitam dan slepe merah dipinggang serta perhiasan berupa gelang dan giwang. Pada bagian rambut dikepung tempel menjuntai kanan dan kiri.



**Gambar 3. Rias dan Busana Penari Tari Genduk Inter-Inter
(Sumber: Peneliti, 2025)**

j. Tata Cahaya

Cahaya atau lighting juga merupakan faktor penting dalam sajian tari. tari Gendhuk Inter-inter menggunakan cahaya alami matahari karena tari ini disajikan di panggung terbuka.

k. Properti

Properti merupakan alat atau benda yang digunakan untuk mendukung sajian tari. Properti yang digunakan dalam Tari Gendhuk Inter-inter yaitu tampah atau tambir yang telah dihias dengan pita menjuntai ke bawah. Hiasan pita bertujuan untuk dapat menambah volume gerak penari.



**Gambar 4. Properti Tampah
(Sumber: Peneliti, 2025)**

2) Proses Penciptaan Tari Gendhuk Inter-inter

Proses penciptaan merupakan sebuah proses kreatif yang menurut Alma M. Hawkins melalui tiga tahap yaitu eksplorasi (eksplorasi), improvisation (improvisasi), dan forming (pembentukan atau komposisi).

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak baru untuk menyusun sebuah karya tari (Murgiyanto, 1986:21). Dalam mengeksplor gerak Tari Gendhuk Inter-inter, Koreografer melakukan penjajagan dengan merenung dan mengingat gerak gerak sederhana yang berasal dari kegiatan bertani. Kemudian membayangkan kemungkinan-kemungkinan gerak yang dapat diciptakan yang disesuaikan dengan gerak gaya Surakarta.

b. Improvisasi

Tahap improvisasi adalah proses menemukan dan menciptakan gerak secara spontan. Dalam hal ini koreografer memilih dan mencari gerak yang berasal dari kegiatan nginteri beras dengan menggunakan tampah. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan sehingga menjadi tarian.

c. Komposisi

Menurut Hadi (2011:78-79) komposisi merupakan proses menata gerak yang telah dihasilkan sehingga menjadi suatu sajian tari yang bisa disebut sebagai koreografi. Koreografer menggabungkan gerak-gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi menjadi sebuah sajian tari yang utuh dari awal hingga akhir.

D. SIMPULAN

Tari Gendruk Inter-inter merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang diciptakan oleh Paulus Joko Mulyono pada tahun 2016 untuk digunakan sebagai materi di Sanggar Tari Pritakusuma. Tari ini terinspirasi oleh kehidupan masyarakat petani di Kabupaten Sragen, khususnya menggambarkan karakter gadis desa yang ceria, lincah, dan penuh semangat. Meskipun koreografi yang digunakan terbilang sederhana, gerakan-gerakan dalam tari ini mampu dengan kuat merefleksikan karakteristik dan kepribadian para gadis desa, yang sering kali dianggap lincah dan kenes dalam keseharian mereka.

Tari Gendruk Inter-inter tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran di Sanggar Pritakusuma, tetapi juga berperan sebagai representasi budaya pertanian yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Sragen. Melalui elemen-elemen koreografi seperti ruang, gerak, iringan musik, judul, tema, jenis tari, mode penyajian, jumlah penari, tata rias busana, tata cahaya, dan properti, tari ini berhasil menciptakan suasana yang autentik dan mencerminkan kehidupan pedesaan dengan sangat kuat.

Proses penciptaan Tari Gendruk Inter-inter oleh Paulus Joko Mulyono melibatkan beberapa tahapan yang esensial dalam mengembangkan karya ini. Tahapan-tahapan tersebut meliputi eksplorasi ide-ide awal, improvisasi gerak untuk

menemukan bentuk yang tepat, evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai, dan akhirnya komposisi yang menggabungkan semua elemen tersebut menjadi sebuah karya tari yang utuh. Dengan pendekatan ini, Tari Gendhuk Inter-inter berhasil menjadi karya yang tidak hanya mengedukasi penari dan penonton tentang budaya pedesaan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat yang kaya akan tradisi dan kreativitas.

Daftar Pustaka

- Djelantik, M.A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI
- Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma (terjemahan Sumandiyo Hadi). 1990. *Mencipta Lewat Tari (creating trough dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Irwansyah, Syafrudin, Mulyati. 2021. "Hilangnya Identitas Budaya pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu (Studi Kasus: Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 3 (2021): 10215.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Cet-8*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Langer, Susanne (terjemahan FX. Widaryanto). 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Meleong J Lexy. 1998. *Metode Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Murgianto, Sal, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Rochana W, Sri & Dwi Wahyudiarto. 2018. *Pengantar Koreografi*.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Asti Press.